

**MENGUNGKAP MOTIF PSIKOSOSIAL PELAKU KEKERASAN SEKSUAL
INSES DI LAPAS KELAS I MAKASSAR**

SKRIPSI

Pembimbing:

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.

Andi Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Oleh:

MUHAMMAD AL FARABI HERTANTO

NIM: C021171514



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

Halaman Persetujuan

MENGUNGKAP MOTIF PSIKOSOSIAL PELAKU KEKERASAN SEKSUAL
INSES DI LAPAS KELAS 1 MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh:

MUHAMMAD AL FARABI HERTANTO

C0211171514

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

Makassar, 2024

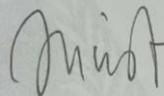
Pembimbing I



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S. Psi., MA

NIP. 19810725 202012 1 004

Pembimbing II



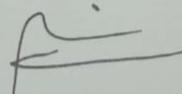
Andi Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIP. 19810313 201801 6 001

Ketua Program Studi Psikologi

Fakultas Kedokteran

Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A

NIP. 19810725 202012 1 004

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

MENGUNGKAP MOTIF PSIKOSOSIAL PELAKU KEKERASAN SEKSUAL INSES DI LAPAS KELAS 1 MAKASSAR

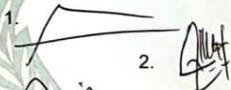
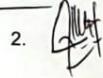
Disusun dan diajukan oleh:

MUHAMMAD AL FARABI HERTANTO

C021171514

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 21 Agustus 2024

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua	1. 
2.	Grestin Sandy R., M. Psi., Psikolog	Anggota	2. 
3.	A. Juwita Amal, M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	Triani Arfah, M. Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Uminyah Saleh, M. Psi., Psikolog	Anggota	5. 

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Prof. dr. Agus Salim Bukhari, W. Clin., Med., Ph.D., Sp.GK(K)
NIP. 197008211999031001



Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 198107252010121004



LEMBAR PENYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini

Makassar, 16 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Al Farabi Hertanto

NIM. C021171514

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan izin-Nya lah penulis bisa mendapatkan kesempatan, kekuatan, dan kemampuan untuk menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Mengungkap Motif Psikososial Pelaku Kekerasan Seksual Inses di Lapas Kelas 1 Makassar” yang menjadi salah satu syarat penulis dapat menyelesaikan studi di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Pencapaian ini merupakan suatu hal yang luar biasa bagi penulis. Penulis menyadari bahwa selama proses penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan hormat penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak, khususnya kepada:

1. Orangtua penulis yang senantiasa mendoakan kesehatan, keselamatan, dan kelancaran bagi segala kegiatan penulis, salah satunya penyusunan skripsi ini. Terima kasih juga karena telah menjadi sponsor penuh bagi kehidupan penulis yang tak mungkin penulis bisa membalasnya seumur hidup.
2. Saudara penulis meskipun yang terkadang menjengkelkan dan berkelahi namun tetap menjadi salah satu alasan besar penulis untuk bisa dan harus tetap berjuang sampai akhir.
3. Ibu Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen Pendamping Akademik penulis. Terima kasih karena tidak menyerah untuk tetap mendampingi penulis hingga bisa menuntaskan masa studinya di Prodi Psikologi FK Unhas meski dengan segala kendala dan hambatan yang dialami oleh penulis.

4. Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A. yang telah bersedia untuk menjadi dosen pembimbing 1 penulis. Terima kasih atas segala waktu, ilmu, bimbingan, dan arahnya selama penulis menyelesaikan penelitian ini.
5. Ibu A. Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang telah bersedia untuk menjadi dosen pembimbing 2 penulis. Terima kasih atas segala waktu, ilmu, bimbingan, dan arahnya selama penulis menyelesaikan penelitian ini.
6. Ibu Mayenrisari Arifin, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang sempat menjadi dosen pembimbing penulis dalam melakukan penelitian ini. Terima kasih atas segala waktu, ilmu, bimbingan, dan arahnya selama penulis menyelesaikan penelitian ini.
7. Ibu Nur Aswi, S.PI (Ibu Wiwik) yang selalu senantiasa penulis reportkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi selama penulis menempuh pendidikan di Prodi Psikologi FK Unhas.
8. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh staf Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Terima kasih atas segala ilmu, saran, dan masukan bagi penulis selama menjadi mahasiswa, semoga apa yang telah saya terima bisa memberikan manfaat dari penulis dan orang lain.
9. Pihak Kanwil Kemenkumham Sulsel dan Lapas Kelas 1 Makassar yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Lapas Kelas 1 Makassar sehingga penelitian ini bisa terselesaikan.
10. Partisipan peneliti yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk mengikuti sesi wawancara. Terima kasih karena telah bersedia untuk terbuka dan menceritakan kasus yang telah dialami.

11. Teman-teman Psikologi Unhas angkatan 2017 (PROXIM17Y) yang telah kebersamai proses penulis selama di Prodi Psikologi Unhas. Terima kasih telah menjadi sebagian kecil dari hidup penulis. Semoga kita bisa berkumpul lagi dengan versi diri yang lebih baik di masa depan, *see you on top*.
12. Patricia Cecilia Soharto, S.Psi., Naya Catherine Megi Nelwan, S.Psi., dan Angie Olivia Caprina Effendy, S.Psi. yang telah menjadi sahabat penulis sejak dulu sampai nanti. Terima kasih telah memberikan ruang bagi penulis untuk bisa merasakan *unconditional positive regards* dan bisa menerima penulis dari berbagai versi.
13. Penghuni Posko AG13 yang telah memberikan canda, tawa, dan warna selama berkuliah di Psikologi Unhas. Sukseski', surgaki', semangatki'.
14. Para Pengamat yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu. Terima kasih telah mau menampung penulis diberbagai situasi dan kondisi penulis. Mari jelajahi dan amati dunia ini lebih jauh dan lebih dalam lagi.
15. Anggota Partai Ruca yang makin hari makin massif. Terima kasih telah menjadi wadah bagi berbagai jenis orang yang aneh namun tetap bisa diandalkan. Tumbuh bersama partai.
16. Agen rahasia Kingsman yang tidak bisa disebutkan identitasnya karena bersifat rahasia. Tetap menjadi pusat perputaran informasi rahasia serta tetap ingat tugas yang perlu diemban.
17. *Last, but not least*, Muhammad Al Farabi Hertanto yang sudah terus bertahan hingga detik ini, tolong ingat terus apa yang membuatmu bisa terus berdiri di sini, silakan tengok ke belakang tapi tetap melangkah ke depan.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan sehingga dengan penuh kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan umpan balik yang membangun baik untuk diri penulis ataupun bagi penelitian ini agar bisa menjadi lebih baik kedepannya. Penulis berharap dengan hadirnya penelitian ini bisa membawa manfaat kepada masyarakat luas dan bisa menjadi inspirasi bagi rekan-rekan mahasiswa atau peneliti lainnya.

Salam,

Muhammad Al Farabi Hertanto

ABSTRAK

Muhammad Al Farabi Hertanto, C021171514, Mengungkap Motif Psikososial Pelaku Kekerasan Seksual Inses di Lapas Kelas 1 Makassar, *Skripsi*, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, 2024.

xv + 55 halaman + 3 lampiran

Kehidupan manusia di dalam masyarakat sering kali mencerminkan kompleksitas hubungan antarindividu, norma sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan. Topik kekerasan seksual pada anak, khususnya inses, menjadi fokus penelitian ini karena dampaknya yang masif dan mempengaruhi kehidupan korban secara negatif. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai motif psikososial pelaku kekerasan seksual inses di Lapas Kelas 1 Makassar. Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengkaji contoh kasus (study case) kekerasan seksual inses di Makassar. Total responden penelitian ini sebanyak satu orang yang telah ditentukan berdasarkan syarat-syarat penentuan sampel.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data, penelitian ini mengidentifikasi bahwa faktor-faktor psikososial pada motif pelaku kekerasan seksual inses antara lain adanya konsumsi alkohol, masalah ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, tipe keluarga yang mengalami kendala dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di internal keluarga, kurangnya pemahaman mengenai risiko inses, serta tidak ada konsekuensi yang tegas terhadap pelaku. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu gerakan preventif agar menekan jumlah peningkatan kekerasan seksual inses.

Kata Kunci: Motif, Psikososial, Pelaku Kekerasan Seksual, Inses

Daftar Pustaka , 51 (1983-2024)

ABSTRACT

Muhammad Al Farabi Hertanto, C021171514, Uncovering The Psychosocial Motives of Perpetrators of Incestuous Sexual Violence Makassar's Class I Penitentiary, Bachelor Thesis, Faculty of Medicine, Department of Psychology, 2024

xv + 55 pages + 3 attachments

Living in a society has always reflected the complexity of interpersonal relationship, social norm, and humanity values. The topic sexual violence on children, particularly incest, is chosen as the focus of this study. Due to its significant impact that could alter the life course of the victims negatively, it is becoming an urgency to investigate this type of crime. This study aims to understand the psychosocial factors behind the motive of perpetrators of incest sexual violence in Makassar's Class I Penitentiary. This study adopts a qualitative approach by studying an example of incest sexual violence cases. The participant is selected through a purposive sampling and identified one person.

Result from interview and data analysis found that the psychosocial factors behind the motive to enact incest sexual violence are alcohol consumption, economy hardship, low education, family type that struggles to resolve their internal conflicts, low awareness on the risk of incest, and lack of heavy consequences to the culprit. This result may be applied to support preventive measures in order to lower the incest sexual violence rate.

Keywords: Motives, Psychosocial, Perpetrators of Sexual Violence, Incest

Bibliography, 51 (1983-2024)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PENYATAAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Penelitian	8
1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian	8
1.3.1 Signifikansi Penelitian	8
1.3.2 Keunikan Penelitian	9
1.4 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Maksud Penelitian.....	9
1.4.2 Tujuan Penelitian	9
1.4.3 Manfaat Penelitian	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Kekerasan Seksual	12
2.1.1 Definisi Kekerasan Seksual	12
2.1.2 Klasifikasi Kekerasan Seksual	12
2.1.3 Definisi Kekerasan seksual Inses.....	13
2.1.4 Tipe Keluarga Inses	15
2.1.5 Faktor yang Memengaruhi Penyebab Inses	16
2.2 Motif	22
2.2.1 Definisi Motif	22
2.2.2 Jenis-jenis Motif	24

2.2.3 Motif Psikososial	29
2.3 Kerangka Konseptual	30
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	33
3.2 Unit Analisis.....	33
3.3 Subyek Penelitian	34
3.4 Teknik Penggalan Data.....	34
3.4.1 Tahap Penggalan Data	34
3.4.2 Instrumen Penelitian	35
3.5 Teknik Analisis Data	35
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	36
3.7 <i>Action Plan</i>	38
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Profil Prartisipan	39
4.2 Riwayat Inses Partisipan	39
4.3 Gambaran Keluarga Partisipan	39
4.4 Motif Psikososial Partisipan.....	42
4.5 Kerangka Hipotetik Hasil Temuan	48
4.6 Pembahasan	48
4.7 Limitasi Penelitian	52
BAB 5.....	54
PENUTUP	54
5.1 Kesimpulan	54
5.2 Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Action Plan	38
Tabel 4.1 Motif Psikososial Partisipan	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	30
Gambar 4.1 Kerangka Hipotetik Hasil Temuan	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. *Guideline* Wawancara

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian

Lampiran 3. *Informed Consent* Partisipan

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia di dalam masyarakat sering kali mencerminkan kompleksitas hubungan antarindividu, norma sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu isu yang menuntut perhatian serius adalah kekerasan seksual. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa kekerasan seksual merupakan tindakan yang merendahkan individu yang berkaitan dengan jenis kelamin atau seks, yang salah satunya meliputi perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Kekerasan seksual merupakan perilaku agresi yang dilakukan oleh seseorang yang mengarah pada perilaku penetrasi seksual (APA, 2015).

Kasus terkait kekerasan seksual menjadi salah satu isu yang mendesak di Indonesia. Terdapat banyak insiden kekerasan seksual yang melibatkan bukan hanya orang dewasa, melainkan juga terjadi secara merata pada anak perempuan. Kekerasan seksual dan peristiwa pemerkosaan terhadap perempuan adalah dua bentuk tindakan kekerasan seksual dan pelanggaran terhadap norma kesopanan yang secara universal dikecam oleh masyarakat. Ironisnya, insiden semacam ini terus terjadi dari waktu ke waktu dan dapat menimpa siapa saja tanpa pandang bulu (Amanda & Krisnani, 2019).

Tindak pidana kekerasan seksual terhadap anak mengalami peningkatan yang signifikan selama beberapa tahun terakhir. Menurut data Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak yang dilaporkan pada tahun 2023 mencapai 3.547 aduan, meningkat sebesar 30%

dibandingkan tahun sebelumnya. Sebanyak 35% kasus kekerasan seksual tersebut terjadi dalam lingkungan keluarga (Azzahra, 2024).

Salah satu bentuk kekerasan seksual terhadap anak yang terjadi di lingkungan keluarga adalah inses, yang merujuk pada perkawinan terlarang karena melibatkan hubungan darah atau kekerabatan yang dekat. Inses merupakan tindakan kejahatan yang merugikan, khususnya bagi anak yang menjadi korban. Tindakan ini seringkali berdampak pada trauma yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, memberikan dampak yang sangat serius pada korban. (Udiati & Mardiyati, 2018).

Kekerasan seksual inses yang melibatkan tindakan seksual yang terjadi di antara anggota keluarga menjadi suatu tantangan serius dalam masyarakat. Retnaningrum (dalam Alifia, Nurhablisyah & Ranuhandoko, 2022) menyatakan bahwa kekerasan seksual inses merujuk pada tindakan kekerasan seksual yang terjadi di dalam lingkup keluarga. Pelaku kekerasan inses memiliki hubungan darah dengan korban, seperti ayah, paman, kakek, atau kakak, dan korban dalam hal ini adalah seorang anak. Tindakan kekerasan seksual yang digolongkan sebagai inses mencakup hubungan seksual di antara anggota keluarga atau kerabat dekat, serta dapat terjadi karena adanya ikatan perkawinan dalam konteks lingkungan domestik.

Menurut Sadarjoen (dalam Hasyim & Sofiana, 2023), inses atau dalam bahasa Inggris "*incest*" (hubungan sedarah) adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh pasangan yang memiliki ikatan keluarga (kekerabatan) yang dekat, biasanya di antara ayah dan anak perempuannya, ibu dengan anak laki-lakinya, atau antar sesama saudara kandung atau saudara tiri. Definisi inses secara umum adalah interaksi seksual yang terjadi di dalam lingkup keluarga atau antara individu

dengan status seperti anggota keluarga, baik itu laki-laki maupun perempuan, seperti ayah kandung, ayah tiri, saudara laki-laki, saudara tiri, paman, atau kakek (Udiati & Mardiyati, 2018).

Kekerasan seksual inses terhadap anak yang semakin merebak dan terjadi semua provinsi di Indonesia, memerlukan penanganan menyeluruh dan negara harus mengubah sistem dalam pola perlindungan terhadap anak. Dalam Konteks Catatan Tahunan Hak Asasi Manusia 2021 dari Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), inses secara umum didefinisikan sebagai hubungan seksual antara individu yang memiliki hubungan keluarga atau persaudaraan yang dianggap melanggar norma adat, hukum, dan agama. Definisi ini mencakup tiga aspek utama: (a) inses antara orangtua dan anak (*parental incest*), seperti hubungan seksual antara ayah dan anak perempuan atau ibu dan anak laki-laki; (b) inses antara saudara kandung (*sibling incest*), dan; (c) inses dalam lingkup keluarga (*family incest*), di mana hubungan seksual terjadi di antara anggota keluarga dekat yang masih memiliki hubungan darah, termasuk paman, bibi, kakek, keponakan, sepupu, saudara kakek, yang jelas memiliki ikatan keluarga sedarah dan melibatkan unsur kekuasaan terhadap anak (Putri, 2022).

Berdasarkan data 4 tahun terakhir dari Catatan Tahunan 2021 Komnas Perempuan, kasus inses pada tahun 2017 sebanyak 1.210 kasus, pada tahun 2018 sebanyak 1.017 kasus, tahun 2019 sebanyak 822 kasus, dan pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 215 kasus, namun tetap perlu menjadi perhatian besar. Perhatian tersebut diperlukan melihat pelaku inses terbesar adalah ayah kandung sebesar 425 orang (Pagayo, 2023). Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) di Pemerintah Kota Makassar melaporkan bahwa selama periode Januari hingga Oktober 2023, tercatat 516

kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan. Data ini 372 kasus kekerasan yang dialami oleh anak-anak dan 144 kasus lainnya yang menimpa orang dewasa (JPNN, 2023).

Berdasarkan Catatan Tahunan 2022 milik Komnas Perempuan, kasus kekerasan seksual terbanyak dilakukan dalam relasi personal. Data dari Komnas Perempuan menunjukkan dari 2.363 kasus kekerasan terhadap perempuan, inses termasuk dalam salah satu jenis kekerasan seksual dalam ranah personal dengan presentase terbanyak. Inses menduduki urutan ketiga dengan temuan kasus sebanyak 433 atau 18 persen (Indiraphasa, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku inses adalah ayah dari korban, mencapai 77 persen. Di sisi lain, 10 persen pelaku adalah kakek, dan 9 persen merupakan paman dari korban. Dalam 137 kasus inses yang diselidiki, 4 persen dari pelaku teridentifikasi sebagai saudara kandung korban. Meskipun tidak terlalu umum, tindakan inses antara saudara kandung juga tercatat terjadi dalam jangka waktu yang panjang (Amanda & Krisnani, 2019).

Salah satu kasus inses yang pernah menggegerkan masyarakat Indonesia adalah kasus inses di Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Rudi (57) dilaporkan melakukan hubungan inses atau sedarah dengan anaknya berinisial E (26). Kejadian tersebut telah berlangsung selama 10 tahun, tepatnya tahun 2013 lalu saat E masih berusia 13 tahun hingga tahun 2023. Dari hasil hubungan terlarang itu, E telah melahirkan sebanyak 7 bayi. Ketujuh bayi hasil inses tersebut kemudian dikubur hidup-hidup (Indiraphasa, 2023). Muhtar (55), seorang ayah yang juga merupakan warga Dusun Tawing, Desa Ngadisuko, Durenan, Trenggalek, melakukan perbuatan yang amat keji dengan memperkosa dua anak kandungnya sendiri. Peristiwa ini terjadi tidak hanya sekali, melainkan dua kali,

yang pertama pada bulan April tahun 2017, dan yang kedua pada bulan Oktober 2018, keduanya terjadi di rumah Suratin. Bahkan, aksi bejat tersebut kembali terulang yang ketiga kalinya di ruang tamu rumah Suratin, RT 19, RW 06, Desa Ngadisuko, Kecamatan Durenan, Trenggalek (Prastiwi, 2023).

Kasus inses turut terjadi di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan (Sumsel). Hal ini juga dialami AN (18), warga Desa Bandar Jaya Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin Sumsel, yang menjadi korban pemuas nafsu AR, ayah kandungnya sendiri. Bahkan, remaja ini menjadi korban asusila ayah kandungnya sejak usianya masih di bawah umur. Dari hasil hubungan terlarang tersebut, korban sempat melahirkan anak pertamanya (Prastiwi, 2023). Kasus inses juga terjadi di Desa Kombi, Kecamatan Kombi, Minahasa, Sulawesi Utara. Seorang pria 52 tahun menghamili anak berusia 17 tahun. Korban adalah keturunan hasil inses pelaku dengan anak kandungnya sendiri belasan tahun lalu. Antara 2006 dan 2007, ia diduga memerkosa anak kandungnya, A, hingga hamil dan melahirkan Y. Pada 2022, HM memerkosa Y yang sudah berusia 17 tahun hingga hamil (Prasetyadi, 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari petugas Lapas Kelas 1 Makassar terdapat lebih dari 200 kasus perlindungan anak. Kasus perlindungan anak merupakan kasus-kasus yang terkait dengan tindak kekerasan baik fisik maupun seksual kepada anak-anak baik yang dilakukan oleh anggota keluarga maupun tidak ada hubungan kekeluargaan. Petugas Lapas Kelas 1 Makassar menyatakan bahwa terdapat 6 orang dengan kasus kekerasan seksual inses yang menjadi tahanan di Lapas Kelas 1 Makassar.

Beberapa penelitian mengenai pelaku kekerasan seksual menunjukkan adanya karakteristik negatif pada pelaku kekerasan seksual. Pelaku kekerasan

seksual memiliki nilai *moral disengagement* yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang bukan pelaku kekerasan seksual (Petrucci dkk, 2016). Karakteristik lainnya yang terdapat pada pelaku kekerasan seksual, khususnya kekerasan seksual inses adalah adanya distorsi kognitif pada pelaku tersebut. Adapun distorsi kognitif yang ditemukan antara lain adalah *uncontrollable, nature of harm, children as sexual beings, dangerous world, dan entitlement* (Latief, 2021).

Robertiello dan Terry (2007) menjabarkan bahwa pelaku pemerkosaan biasanya cenderung memiliki beberapa aspek yang hampir serupa. Contohnya seperti kecenderungan penyalahgunaan obat atau alkohol, ketidakmampuan dalam mengelola emosi, serta berasal dari keluarga yang berantakan. Walaupun memiliki beberapa kesamaan dalam aspek tersebut, akan tetapi, motivasi yang mendasari pemerkosa dalam melakukan kekerasan seksual bisa saja berbeda-beda. Penelitian lain menunjukkan bahwa pelecehan seksual pada masa kanak-kanak merupakan prediktor signifikan terjadinya berbagai bentuk kekerasan pada pasangan intim, termasuk kekerasan fisik, seksual, dan psikologis (Edwards dkk., 2014). Hasil penelitian Navas dkk. (2021) menyatakan bahwa pelaku kekerasan seksual menunjukkan tingkat *moral disengagement* dan *dark triad traits* serta seksisme yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat umum.

McMunn (2019) menyatakan bahwa pelaku kekerasan seksual cenderung memiliki beberapa karakteristik yang hampir serupa, antara lain hubungan interpersonal yang maladaptif, perilaku impulsif, serta perilaku antisosial. Namun, karakteristik hubungan interpersonal yang maladaptif dan perilaku impulsif memiliki prevalensi lebih tinggi dibanding perilaku antisosial. Ini sejalan dengan temuan oleh Reed, Gupta & Silverman (2014) yang menjelaskan bahwa kekerasan seksual yang bersifat gender, seringkali didorong oleh keinginan untuk dominasi

dan kontrol oleh pelaku laki-laki terhadap korban perempuan. Hal ini didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Gesser, Eby & Anderson (2023) yang mengemukakan bahwa pelaku kekerasan seksual memiliki tingkat dorongan yang lebih tinggi terkait dengan *intimacy*, *self-affirmation*, dan *peer approval* dibandingkan dengan yang bukan pelaku kekerasan seksual.

Menurut Irza (2023) faktor penyebab seseorang melakukan inses tidak berdiri sendiri atau tunggal, melainkan akumulasi berbagai permasalahan psikologis, sosial, sikap mental, moralitas, dan budaya patriarki pelaku. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sukma, Yamin & Hendrawati (2021), inses dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti adanya kelainan seksual dalam diri pelaku, keluarga tidur dalam ruangan yang sama, dan situasi rumah yang sepi. Pelaku kekerasan seksual inses dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melatarbelakangi tindakannya.

Middleton (2015) menyatakan bahwa tindakan kekerasan seksual inses yang dilakukan seringkali digunakan oleh para pelaku untuk menunjukkan kekuasaan atau mempertahankan otoritas dan kekuatannya terhadap anggota keluarga yang lain. Para pelaku kekerasan seksual inses ingin terus memegang kendali dan dominasi dalam struktur keluarga. Selain itu, motivasi melakukan pelecehan inses dapat berasal dari keinginan untuk memuaskan nafsu para korban yang rentan, seperti perempuan dan anak-anak yang mungkin tidak memiliki kemampuan untuk melawan atau melawan tindakan tersebut (Rahmawati, 2023).

Dari data tersebut terlihat jelas bahwa kasus kekerasan seksual terutama inses terhadap anak sudah sangat masif dan oleh karenanya merupakan kejahatan kemanusiaan. Pelaku kekerasan seksual biasanya dipengaruhi oleh

penyimpangan seksual dan psikologis yang dimiliki oleh pelaku, serta adanya “lingkaran setan” pengalaman terhadap pelecehan seksual di masa lalu. Dengan kondisi seperti ini, menunjukkan adanya masalah yang harus diselesaikan secara komprehensif. Penelitian mengenai kekerasan inses sudah beberapa kali dilakukan oleh peneliti terdahulu, namun penelitian yang memfokuskan pada motif yang melatarbelakangi kekerasan seksual inses sangat jarang ditemui.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai dorongan dari para pelaku untuk melakukan tindak kekerasan seksual inses. Penelitian ini diharapkan dapat membuka jendela bagi para peneliti, praktisi, dan pengambil kebijakan untuk mengembangkan strategi intervensi yang lebih terarah. Dengan mengidentifikasi motif psikososial yang menjadi pendorong perilaku ini, dapat dilakukan upaya preventif dan rehabilitatif yang lebih holistik dan sesuai dengan kebutuhan individu.

1.2 Rumusan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis motif psikososial pelaku kekerasan seksual inses di Lapas Kelas 1 Makassar

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

1.3.1 Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini sangat penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai motif psikososial pelaku kekerasan seksual inses di Lapas Kelas 1 Makassar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi lembaga pemasyarakatan dan pihak terkait dalam merancang program rehabilitasi yang lebih efektif serta kebijakan yang

dapat mencegah dan menanggulangi kasus kekerasan seksual inses. Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi positif dalam meningkatkan upaya perlindungan hak asasi manusia, kesejahteraan narapidana, dan menciptakan lingkungan pemasyarakatan yang lebih aman dan rehabilitatif.

1.3.2 Keunikan Penelitian

Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya, di mana penelitian ini fokus membahas mengenai motif psikososial pelaku kekerasan seksual inses di Lapas Kelas 1 Makassar. Terlebih masih sangat jarang penelitian yang membahas tentang motif pelaku kekerasan seksual inses di Lapas Kelas 1 Makassar.

1.4 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk membuka wawasan dan pemahaman mengenai motif pelaku kekerasan seksual inses di Lapas Kelas 1 Makassar.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis motif pelaku kekerasan seksual inses di Lapas Kelas 1 Makassar.

1.4.3 Manfaat Penelitian

1.4.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemahaman mengenai motif psikososial pelaku serta perilaku kekerasan seksual inses khususnya di Lapas Kelas 1 Makassar.

1.4.3.2 Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian dapat meningkatkan sistem pengawasan terhadap pelaku kekerasan seksual inses di Lapas Kelas 1 Makassar dengan memahami motif dan pola perilaku mereka, sehingga pihak berwenang dapat menerapkan strategi yang lebih efektif dalam mencegah kasus serupa di masa depan.
- 2) Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai motif yang melatarbelakangi serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pelaku kekerasan seksual inses. Informasi ini dapat digunakan untuk merancang program rehabilitasi yang lebih fokus dan efektif untuk membantu pelaku mengubah perilaku mereka serta mencegah terulangnya kekerasan.
- 3) Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan program edukasi dan sosialisasi di dalam dan di luar Lapas Kelas 1 Makassar. Program edukasi ini dapat ditujukan kepada narapidana, petugas lapas, keluarga mereka, serta masyarakat umum untuk meningkatkan pemahaman mengenai kekerasan seksual inses dan cara pencegahannya.
- 4) Temuan dari penelitian ini dapat mendukung perbaikan kebijakan perlindungan anak, termasuk dalam upaya pencegahan kekerasan seksual inses, perlindungan korban, dan pengurangan risiko terjadinya kasus serupa di masa mendatang.
- 5) Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan penyuluhan dan konseling kepada korban yang terlibat dalam kekerasan seksual inses serta kepada keluarga korban, guna

membantu mereka memahami dan mengatasi dampak traumatis dari kejadian tersebut.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kekerasan Seksual

2.1.1 Definisi Kekerasan Seksual

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization* atau WHO) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai setiap tindakan atau perilaku seksual yang dilakukan dengan paksaan terhadap seseorang tanpa persetujuan atau tanpa pemahaman sepenuhnya dari semua pihak yang terlibat. Dalam konteks kekerasan seksual, paksaan dapat melibatkan kekerasan fisik, ancaman, atau manipulasi psikologis untuk memaksa seseorang terlibat dalam aktivitas seksual terhadap kehendaknya (Hairi, 2016).

Menurut organisasi internasional ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*), kekerasan seksual terhadap anak mencakup situasi di mana seorang anak terlibat dalam hubungan atau interaksi dengan seseorang yang lebih tua atau memiliki tingkat kematangan mental yang lebih tinggi, seperti orang dewasa, saudara sekandung, atau bahkan orang tua. Dalam konteks ini, anak tersebut dimanfaatkan sebagai objek pemenuhan kebutuhan seksual oleh pelaku kekerasan (Ningsih, 2018).

2.1.2 Klasifikasi Kekerasan Seksual

Klasifikasi kekerasan seksual, sebagaimana dikemukakan oleh Resna dan Dermawan (Sulastri & Nurhayaty, 2021), dapat dibagi menjadi tiga kategori utama:

a) Perkosaan

Tindakan perkosaan umumnya dilakukan oleh pria dan seringkali terjadi setelah pelaku mengancam atau memperlihatkan kekuatannya kepada anak.

Kasus pemerkosaan anak dengan kekerasan merupakan risiko serius, karena

pengalaman penganiayaan seringkali mengakibatkan ketidakstabilan emosional.

b) Inses

Inses diartikan sebagai hubungan seksual atau aktivitas seksual antara individu yang memiliki hubungan dekat, dan perkawinan di antara mereka dilarang oleh hukum maupun budaya. Kejadian inses umumnya berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan melibatkan suatu proses yang terkondisikan.

c) Eksploitasi

Kategori ini mencakup kekerasan seksual yang melibatkan prostitusi dan pornografi. Yang membuatnya unik adalah seringkali melibatkan partisipasi kelompok, menciptakan dimensi eksploitasi yang lebih kompleks dan meluas.

2.1.3 Definisi Kekerasan seksual Inses

Inses sendiri berasal dari kata dalam bahasa Inggris "*incest*" yang berasal dari bahasa Latin "*incestus*" dengan arti secara umum sebagai sesuatu yang tidak murni atau tidak suci. Dalam konteks pengertian modern yang lebih sempit, kata sifat "*incest*" mulai muncul pada abad ke-16. Sebelum adanya istilah Latin ini, dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah untuk *incest* dikenal sebagai *sib-leger* (terbentuk dari 'kekeluargaan' yakni '*sib*' dan '*leger*' yang berarti 'berbohong') atau *mæghæmed* (terbentuk dari 'kerabat' yaitu '*mæg*' dan '*hæmed*' yang berarti 'hubungan seksual'). Namun, seiring berjalannya waktu, kedua istilah tersebut lebih cenderung digantikan oleh penggunaan istilah seperti *incester* dan *incestual*.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, *incest* atau inses diartikan sebagai hubungan seksual antara individu yang memiliki hubungan kekerabatan dekat, yang dianggap melanggar norma adat, hukum, dan agama. Menurut Kartini

Kartono (2020), incest adalah hubungan seksual di antara anggota keluarga, terutama antara pria dan wanita, yang terjadi dalam batas-batas tertentu di luar perkawinan. Dalam konteks ini, mereka terkait dengan hubungan kekerabatan yang melibatkan keturunan yang dekat secara silsilah.

Islam, Sartika & Juamidi (2023) menjelaskan konsep incest sebagai hubungan kelamin yang terjadi di antara dua orang yang memiliki hubungan kekerabatan dekat, terutama di dalam lingkungan keluarga. Menurut Huraerah (2018) incest merujuk pada kegiatan seksual atau hubungan intim antara individu yang memiliki ikatan dekat, yang secara hukum atau budaya dilarang untuk menikah. Incest umumnya terjadi dalam jangka waktu yang panjang dan sering melibatkan suatu proses yang terkondisikan.

Menurut Yudaningsih (2014) incest dijelaskan sebagai situasi relasi seksual antara individu yang memiliki hubungan kekerabatan darah. Namun lambat laun istilah ini kemudian digunakan dengan makna yang lebih umum, mencakup hubungan seksual antara ayah dan anak, serta antara saudara. Incest dianggap sebagai tindakan yang dilarang hampir di setiap konteks budaya.

Menurut Will (1983) incest adalah masalah yang terjadi di dalam keluarga, dan sebagian besar pelecehan seksual terhadap anak terjadi di dalam keluarga inti atau keluarga besar. Incest bisa berlangsung selama bertahun-tahun di dalam keluarga yang sama, dan terkadang sulit untuk diketahui, bahkan ketika lebih dari satu anak telah menjadi korban sebagai pasangan seksual oleh anggota keluarga, seperti sang ayah.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa incest melibatkan hubungan seksual di antara anggota keluarga, khususnya yang terjadi di dalam lingkungan keluarga inti seperti orang tua dan anak. Incest sendiri dapat terjadi

dengan variasi seperti kasus hubungan seksual antara orang dewasa dan anak yang kemudian sering disebut dengan istilah perkosaan.

2.1.4 Tipe Keluarga Inses

Will (1983) menjabarkan terdapat dua tipe struktur dalam keluarga inses, yaitu:

1) *The chaotic family*

Jenis keluarga ini sesuai dengan beberapa gambaran klise dari keluarga inses. Dalam keluarga semacam itu, inses, yang sering terjadi, terlihat sebagai salah satu tanda kekacauan keluarga, di mana batas antargenerasi kabur dan peran-peran menjadi bingung. Struktur keluarga dan gaya hidup keluarga tampak tidak teratur. Fungsi-fungsi penting seperti bangun pagi, menyediakan makanan, dan membedakan peran antara orang tua dan saudara kandung kurang teratur, menyebabkan perilaku yang kacau dan kurangnya kendali.

2) *The "endogamous" incestuous family*

Jenis keluarga ini merupakan jenis keluarga yang mengalami kendala dalam menemukan penanganan dalam ketegangan yang terjadi di internal keluarga. Keterbatasan *coping mechanism* tersebut mengarahkan terjadinya perilaku inses untuk menurunkan ketegangan yang terjadi agar tidak sampai pada perpecahan yang lebih besar.

Ada lima ciri khas dalam keluarga semacam itu yang bisa dijelaskan dengan lebih sederhana:

1) Peran Sentral Anak Perempuan

Anak perempuan sering kali memiliki asumsi kuat tentang peran ibu dan menjadi tokoh sentral dalam rumah tangga.

2) Hubungan Seksual yang Terhambat Antara Orang Tua

Hubungan seksual antara orang tua mungkin terganggu, menyebabkan ketegangan seksual pada ayah.

3) Ketidakmauan Ayah untuk Hubungan Seks di Luar Keluarga

Ayah mungkin enggan melakukan hubungan seks di luar keluarga karena kebutuhan untuk menjaga citra publiknya yang stabil dan menjadi kepala keluarga yang kompeten.

4) Ketakutan akan Disintegrasi Keluarga

Semua tokoh utama mungkin memiliki ketakutan akan disintegrasi dan pengabaian keluarga, sehingga mereka lebih memilih menjaga hubungan apa pun daripada melihat keluarga hancur.

5) Sanksi oleh Ibu yang Tidak Berpartisipasi

Peran ibu yang pasif atau kurang berpartisipasi bisa menjadi dampak, baik yang disadari maupun tidak, yang mendorong anak perempuan untuk menggantikannya dalam merawat aspek-aspek tertentu seperti perampasan seksual, afeksi, dan pengasuhan yang seharusnya dilakukan oleh ayah.

2.1.5 Faktor yang Memengaruhi Penyebab Inses

Menurut Sardarjoen (2005) penyebab inses dapat dikelompokkan menjadi dua aspek utama, yaitu faktor internal dan eksternal:

1) Faktor Internal:

a. Biologis: Ini mencakup dorongan seksual yang terus-menerus tinggi dan ketidakmampuan pelaku untuk mengendalikan nafsu seks.

b. Psikologis: Ini mencakup karakteristik pelaku yang menyimpang, seperti kurangnya rasa percaya diri, sifat pemalu, keterbatasan dalam pergaulan, atau perilaku yang menjauhkan diri dari interaksi sosial dengan masyarakat.

2) Faktor Eksternal:

a. Ekonomi Keluarga: Terkait dengan tingkat ekonomi keluarga yang rendah atau keterbatasan pendapatan yang membatasi partisipasi mereka di luar lingkungan mereka. Hal ini dapat mempengaruhi pandangan mereka dan menyempitkan cakupan pergaulan.

b. Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Rendah: Merujuk pada rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan, yang dapat memberikan dampak negatif terhadap pemahaman mengenai norma dan akidah agama.

c. Pemahaman Agama dan Penerapan Norma Agama: Rendahnya pemahaman terhadap agama dan kurangnya penerapan norma agama yang mungkin tidak diketahui atau tidak dipahami oleh pelaku inses.

Menurut Will (1983) secara ringkas, ada beberapa faktor-faktor yang terkait dengan inses, yaitu:

(a) Peran Jenis Kelamin Tradisional:

Dalam keluarga di mana inses terjadi, peran gender yang masih tradisional dan konservatif sering kali memainkan peran penting. Ayah dapat bertindak otoriter, menekankan struktur patriarki yang kuat. Perilaku ini memperkuat ketundukan yang diharapkan dari para ibu, selaras dengan perspektif feminis bahwa inses terkait dengan dinamika kekuasaan antar gender.

(b) Keluarga yang Dibentuk Kembali:

Keluarga dengan ayah tiri ditemukan lebih rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan seksual, termasuk inses. Hal ini mungkin disebabkan oleh tabu inses yang melemah ketika ayah tidak memiliki hubungan biologis dengan anak-anak.

(c) Riwayat Pelecehan Seksual oleh Orang Tua:

Orang tua yang pernah mengalami pelecehan seksual sendiri lebih cenderung memiliki keluarga yang mengalami pelecehan seksual. Alasan di balik pola ini tidak sepenuhnya dipahami, tetapi wawasan dari teori hubungan objek dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik.

(d) Penekanan pada hubungan seksual genital:

Pelaku inses biasanya lebih berfokus pada hubungan seksual yang melibatkan penetrasi genital (penis dan vagina). Beranggapan bahwa segala sesuatu bentuk kegiatan seksual diluar penetrasi genital seperti onani atau masturbasi dianggap salah serta lebih membenarkan perilaku inses.

(e) Tipe struktur keluarga

Teori-teori keluarga telah mengidentifikasi dua jenis keluarga inses yang mendasar: "*chaotic*" dan "*endogamous*". Mayoritas penelitian fokus pada pemahaman keluarga tipe "*endogamous*", di mana inses tampaknya berperan sebagai cara untuk mengatasi masalah atau krisis dalam keluarga. Meskipun awalnya mungkin dianggap sebagai solusi, inses justru memperkuat pola keluarga yang tidak sehat dan bisa menjadi masalah baru yang besar dan berlangsung lama.

Kekerasan seksual, khususnya dalam konteks inses, merupakan isu serius yang dapat muncul di berbagai strata masyarakat. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual inses, penting untuk mempertimbangkan berbagai aspek yang mungkin berperan dalam hal ini (Hesti, Salsabila, & Agnestika, 2024).

1) Ketidakstabilan Ekonomi dan Aktivitas di Rumah:

Salah satu penyebab utama terjadinya pelecehan seksual inses adalah ketidakstabilan ekonomi dalam keluarga. Ketiadaan pekerjaan dan aktivitas di rumah dapat membuat pelaku merasa kesepian atau tertekan, yang mungkin

mendorong perilaku tidak pantas terhadap anggota keluarga, terutama anak-anak. Di Kabupaten Pringsewu, ketidakstabilan ekonomi terbukti menjadi faktor utama. Ketika orang tua tidak aktif bekerja di rumah, situasi ini menjadikan anak-anak sebagai satu-satunya fokus, dan pelaku mungkin memanfaatkan keberadaan mereka untuk memenuhi kebutuhan seksualnya.

2) Kurangnya Pendidikan dan Kesadaran tentang Seks:

Faktor lain yang berkontribusi adalah kekurangan pendidikan dan pemahaman mengenai batas-batas dalam hubungan seksual. Masyarakat dengan tingkat edukasi seks yang rendah cenderung lebih rentan terhadap kekerasan seksual, karena mereka mungkin tidak menyadari bahwa beberapa sentuhan atau tindakan bisa dianggap sebagai kekerasan seksual. Di Kabupaten Pringsewu, rendahnya tingkat pendidikan dan pemahaman tentang seks terlihat dari kasus-kasus di mana anak-anak tidak diberikan pengetahuan bahwa perilaku ayah mereka adalah salah. Kurangnya pemahaman ini dapat membuka peluang bagi pelaku untuk terus melakukan kekerasan seksual.

3) Budaya Patriarki dan Ketidakseimbangan Kekuasaan:

Budaya patriarki, di mana peran ayah dipandang sebagai kepala keluarga yang memiliki otoritas penuh, dapat mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual inses. Ketidakseimbangan kekuasaan dalam keluarga bisa menciptakan kondisi di mana anggota keluarga, terutama anak-anak, merasa tidak berdaya dan kesulitan untuk melawan. Ancaman dan intimidasi, seperti yang terlihat dalam kasus di mana pelaku mengancam korban dengan kekerasan atau luka, merupakan faktor signifikan yang membuat korban enggan melaporkan pelecehan.

4) Konsep Kasih yang Tidak Sehat:

Kekerasan seksual inses biasanya dapat timbul dari pemahaman tentang kasih yang tidak sehat dari salah satu orang tua terhadap anggota keluarga lainnya. Dalam kasus di Pringsewu, misalnya, ibu korban lebih memprioritaskan kasih sayangnya kepada suaminya dibandingkan dengan anaknya sendiri. Kondisi ini menciptakan situasi di mana kasus pelecehan bisa tertutup, dan korban merasa kurang mendapatkan dukungan dari orang tua yang seharusnya melindungi mereka.

5) Kekurangan Keberanian untuk Mengadu:

Ancaman dan intimidasi yang dialami oleh korban, seperti yang terlihat dalam contoh kasus, merupakan faktor utama yang menyulitkan pelaporan kasus pelecehan. Ancaman berupa kekerasan, luka, atau pengurangan bantuan biaya hidup menjadi hambatan besar bagi korban untuk melaporkan tindakan pelaku dan mengambil tindakan lebih lanjut.

6) Pernikahan Dini:

Pernikahan dini dapat menimbulkan kondisi di mana anak-anak belum siap secara fisik maupun emosional untuk menghadapi hubungan seksual.

7) Faktor Psikologis pada Pelaku:

Beberapa kasus menunjukkan adanya masalah psikologis pada pelaku, seperti fantasi yang tidak terkontrol atau keimanan yang lemah. Faktor-faktor ini dapat memicu terjadinya perilaku kekerasan seksual terhadap anggota keluarga.

Jika dilihat dari peran masing-masing dalam keluarga, maka alasan individu dalam keluarga terlibat dalam perilaku inses dapat bervariasi, termasuk (Gutomo, 2019):

- 1) Ayah sebagai pelaku mungkin mengalami masa kecil yang tidak menyenangkan atau berasal dari latar belakang keluarga yang tidak

harmonis. Terkadang, pelaku mungkin menjadi korban penganiayaan seksual pada masa kecil. Mereka cenderung memiliki kepribadian yang belum matang, bersifat pasif, dan tergantung pada orang lain. Kesulitan dalam mengendalikan diri atau keinginan, kurang kemampuan berpikir realistis, ekspresi emosional cenderung pasif-agresif, dan kekurangan rasa percaya diri dapat menjadi ciri pelaku. Selain itu, pelaku mungkin terlibat dalam penggunaan alkohol atau obat-obatan terlarang. Sebagai seorang ayah, seharusnya ada pertimbangan logis terhadap konsekuensi hubungan seks sedarah.

- 2) Ibu sebagai pelaku penganiayaan seksual mungkin memiliki tingkat kecerdasan yang rendah dan mengalami gangguan emosional. Motivasi pelaku mungkin dipengaruhi oleh keinginan akan kehadiran figur pria lain dalam kehidupannya, karena suami tidak hadir secara fisik atau emosional. Akibatnya, ia mungkin berharap anak laki-lakinya dapat memenuhi keinginan yang tidak terpenuhi dari suaminya.
- 3) Saudara kandung sebagai pelaku, terutama kakak korban, mungkin meniru perilaku orangtua atau memiliki keinginan untuk mendominasi atau menghukum adiknya. Selain itu, penganiayaan seksual mungkin dilakukan oleh orangtua angkat atau tiri, atau individu lain yang tinggal serumah dengan korban. Proses pertumbuhan anak laki-laki seringkali memantapkan naluri birahinya, namun kontrol dan kendali terhadap insting seksual harus dijaga, karena kepuasan nafsu birahi tidak boleh dilakukan secara sembarangan.

2.2 Motif

2.2.1 Definisi Motif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, kata "motif" diartikan sebagai alasan atau penyebab di balik tindakan seseorang. Oleh karena itu, motif perilaku bisa diartikan sebagai alasan yang mendorong seseorang untuk bertindak atau berperilaku tertentu. Motif perilaku mengacu pada faktor-faktor yang memotivasi individu untuk melakukan suatu tindakan atau berperilaku dengan cara tertentu. Ini bisa meliputi berbagai aspek seperti kebutuhan psikologis, dorongan emosional, tujuan pribadi, atau pengaruh lingkungan. Memahami motif di balik perilaku seseorang sangat penting dalam berbagai bidang seperti psikologi, sosiologi, dan pemasaran, karena memberikan wawasan tentang alasan dasar yang mendorong tindakan manusia dan membantu dalam merancang intervensi atau strategi yang lebih efektif (Hanifah, 2019).

APA Dictionary of Psychology (2018) mengartikan motif sebagai sebuah kondisi fisiologis atau psikologis tertentu yang mengarahkan energi makhluk hidup menuju suatu tujuan. Motif atau dalam bahasa Inggris "*motive*" berasal dari kata "*movere*" atau "*motion*," yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Dalam psikologi, istilah motif sangat terkait dengan "gerak," yaitu tindakan yang dilakukan oleh manusia, juga dikenal sebagai perbuatan atau perilaku. Motif dalam psikologi juga berarti rangsangan, dorongan, atau penggerak yang menyebabkan terjadinya suatu tindakan atau perilaku (Firosad, 2017).

Sherif (Sobur, 2003), motif adalah istilah umum yang mencakup semua faktor internal yang mengarahkan berbagai jenis perilaku yang memiliki tujuan. Faktor internal ini termasuk kebutuhan yang berasal dari fungsi-fungsi tubuh, keinginan, dorongan, dan aspirasi. Mardison & Permatasari (2017) menyatakan

bahwa motif merupakan sebuah konstruksi yang potensial dan tersembunyi, yang terbentuk dari berbagai pengalaman. Meskipun motif ini relatif stabil, hal tersebut masih dapat berubah, dan fungsinya adalah untuk mendorong serta mengarahkan perilaku menuju tujuan tertentu. Dengan kata lain, motif adalah suatu konsep yang mencakup semua pendorong, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang membuatnya melakukan suatu tindakan.

Motif adalah dorongan atau kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak atau berperilaku guna mencapai suatu tujuan tertentu. Motif bisa bekerja secara sadar maupun tidak sadar. Untuk memahami perilaku manusia dengan lebih baik, penting untuk mengetahui apa dan bagaimana motif di balik perilaku tersebut. Ketika mempelajari perilaku manusia, kita perlu memahami apa yang akan dilakukan seseorang dan alasan di balik tindakannya (Cahyono, Hamda, & Prahastiwi, 2022).

Motif atau motivasi ditandai oleh kemunculan emosi dan afeksi seseorang. Secara sederhana, motivasi terkait dengan aspek psikologis dan emosional yang dapat mempengaruhi perilaku manusia. Motivasi adalah respons terhadap perilaku, yang berarti motivasi dipicu oleh adanya tujuan. Menurut Abraham Maslow (Zebua, 2021), motivasi adalah kebutuhan. Motivasi seseorang bisa berasal dari kebutuhan pribadi. Abraham Maslow mengusulkan teori hierarki kebutuhan, yang biasanya digambarkan dalam bentuk piramida.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa motif adalah semua pendorong, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang membuatnya melakukan sesuatu. Pada dasarnya, setiap perilaku manusia memiliki motif. Motif bisa bekerja secara sadar maupun tidak sadar sehingga perilaku yang muncul bisa merupakan respons dari motif yang tidak

disadari. Aktivitas sehari-hari yang kita lakukan juga memiliki motifnya masing-masing.

Motif manusia mencakup keinginan, hasrat, dorongan, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam diri kita untuk melakukan sesuatu. Motif ini memberikan arah dan tujuan pada perilaku kita dan bisa dianggap sebagai penggerak aktif dari tindakan kita, terutama saat seseorang menghadapi kebutuhan mendesak. Bahkan kegiatan sehari-hari kita juga memiliki motifnya masing-masing.

2.2.2 Jenis-jenis Motif

Gardner Lindzey, Calvin S. Hall, dan Richard F. Thompson (Mardison & Permatasari, 2017) mengklasifikasikan motif menjadi dua kategori:

1. *Drive* (kebutuhan)

Drive adalah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk bertindak. *Drives* yang bersifat internal dan organik disebut sebagai *Drives* primer atau *Drives* yang tidak dipelajari, seperti rasa lapar dan haus. Sementara itu, *Drives* lainnya diperoleh melalui proses belajar, seperti dorongan untuk bersaing.

2. *Incentives* (rangsangan)

Incentives adalah objek atau situasi dalam lingkungan sekitar yang merangsang perilaku individu. *Incentives* ini menjadi alasan atau penyebab seseorang untuk bertindak.

Drive dan *Incentives* pada dasarnya adalah dua sisi dari mata uang yang sama. Rasa lapar mendorong kita untuk mencari makanan, dan makanan yang kita peroleh mengundang kita untuk memakannya. Jika kita tidak lapar, makanan tidak memiliki nilai sebagai incentive. Namun, *Incentives* juga dapat mendorong kita untuk bertindak tanpa adanya *Drive*. Misalnya, meskipun kita tidak lapar,

melihat mie goreng yang terhidang di atas meja bisa merangsang nafsu makan kita. *Drives* primer memenuhi kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup dan kesehatan dengan cara memenuhi kebutuhan fisik. Sedangkan *Drives* yang dipelajari membantu kita menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Misalnya, kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan adalah *Drive* yang dipelajari karena diperoleh melalui interaksi dengan orang lain, seperti teman atau guru. Penguat (*reinforcer*) yang digunakan untuk memicu *Drives* pada seseorang adalah *Incentives*. *Incentives* ini mempengaruhi semangat seseorang untuk bertindak, dan bisa bersifat positif atau negatif. *Incentives* positif berupa hadiah, sedangkan *Incentives* negative berupa hukuman.

Berdasarkan teori tentang *Drive* dan *Incentives*, motif pelaku kekerasan seksual inses dapat dianalisis dengan melihat dorongan dan rangsangan yang mempengaruhi perilaku mereka. Dorongan primer pelaku mungkin berkaitan dengan kebutuhan biologis atau fisik yang salah arah, seperti dorongan seksual. Namun, dalam kasus kekerasan seksual inses, dorongan ini lebih kompleks dan bisa berasal dari kebutuhan psikologis atau emosional yang tidak sehat. Misalnya, pelaku mungkin memiliki kebutuhan yang salah arah untuk dominasi, kontrol, atau kekuasaan atas korban. Selain dorongan, *insentives* juga memicu perilaku kekerasan ini. *Insentives* dapat berupa situasi atau kondisi yang dianggap pelaku sebagai peluang untuk memenuhi dorongan mereka. Misalnya, pelaku mungkin melihat kesempatan untuk bertindak ketika mereka memiliki akses atau kekuasaan atas korban tanpa risiko langsung terhadap diri mereka sendiri. *Insentives* negatif, seperti ketakutan terhadap hukuman sosial atau hukum, mungkin tidak cukup kuat untuk menahan dorongan tersebut, terutama jika merasa aman atau tidak terdeteksi.

Kombinasi antara dorongan dan *incentives* ini bekerja bersama-sama dalam memicu tindakan pelaku. Dorongan internal untuk kekuasaan dan kontrol mungkin dipicu oleh insentif eksternal seperti kesempatan yang dianggap aman atau kurangnya pengawasan. Selain itu, pelaku mungkin memanfaatkan insentif positif atau negatif untuk memanipulasi korban, seperti menjanjikan hadiah atau mengancam hukuman untuk menjaga korban tetap diam atau patuh. Dalam kasus kekerasan seksual inses, penting untuk memahami bahwa dorongan pelaku sering kali dipelajari dan dipengaruhi oleh dinamika sosial dan psikologis yang kompleks. *Incentives* yang memicu perilaku ini juga sering kali berkaitan dengan kesempatan dan kondisi lingkungan yang memungkinkan pelaku untuk bertindak tanpa konsekuensi langsung. Kombinasi antara dorongan internal yang salah arah dan insentif eksternal yang memungkinkan menciptakan situasi di mana kekerasan seksual inses bisa terjadi.

Teori serupa juga dijelaskan oleh pernyataan B.F. Skinner mengenai penguatan atau *reinforcement* (Feldman, 2012). Skinner menjelaskan bahwa *reinforcement* merupakan stimulus yang berperan untuk memberikan penguatan terhadap perilaku individu sehingga bisa terus berulang. *Reinforcement* tersebut mampu meningkatkan kemungkinan munculnya sebuah perilaku. Terdapat dua jenis *reinforcement*, yaitu primer dan sekunder. *Reinforcement* primer merupakan penguatan yang kepuasaannya dapat dirasakan tanpa adanya proses belajar, seperti makan, minum, atau kepuasan seksual. Sedangkan *reinforcement* sekunder merupakan penguatan yang perasaan puasnya baru bisa dirasakan setelah dipelajari atau dikondisikan, seperti imbalan ataupun pujian (King, 2013). Hal lain yang juga memiliki dampak terhadap terulang atau tidaknya sebuah perilaku adalah *punishment* atau hukuman. *Punishment* merupakan sebuah

respons terhadap perilaku yang biasanya bersifat melemahkan atau menghilangkan suatu perilaku agar tidak terjadi lagi (King, 2013).

Pada sisi lain, pengembangan diskusi tentang motivasi menjadi dua bentuk, yaitu motivasi intrinsik (dari dalam) dan motivasi ekstrinsik (dari luar), serta bagaimana kedua jenis motivasi ini memengaruhi perilaku seseorang (Prihantony, 2021).

- a) Motivasi intrinsik terjadi ketika seseorang melakukan suatu aktivitas karena kesenangan, ketertarikan, kenyamanan, dan kepuasan pribadi yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Motivasi intrinsik juga dianggap kebutuhan yang mendasar dari pribadi individu.
- b) Motivasi ekstrinsik muncul ketika seseorang berusaha mencapai tujuan tertentu, mendapatkan penghargaan, atau menghindari hukuman atau konsekuensi negatif dari tindakannya. Motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu.

Sedangkan Maslow menjelaskan motivasi sebagai sebuah piramida yang dikenal dengan hierarki kebutuhan. Adapun tingkatan kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut ini (Zebua, 2021):

- a) Kebutuhan Fisiologis, yaitu kebutuhan yang didasarkan pada kebutuhan fisik (tubuh) seseorang. Maslow menyatakan bahwa kebutuhan pada tingkat pertama merupakan dasar dari teori motivasi karena terkait dengan dorongan fisiologis. Kebutuhan ini adalah kebutuhan primer setiap individu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik manusia. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia yang terkait dengan aspek biologis seperti kebutuhan makan, minum, tidur, serta kebutuhan seksual. Maslow menjelaskan bahwa setelah kebutuhan pada tingkat pertama ini terpenuhi, kebutuhan baru akan

muncul. Inilah yang disebut sebagai kebutuhan dasar manusia yang diatur dalam hierarki yang bersifat relatif.

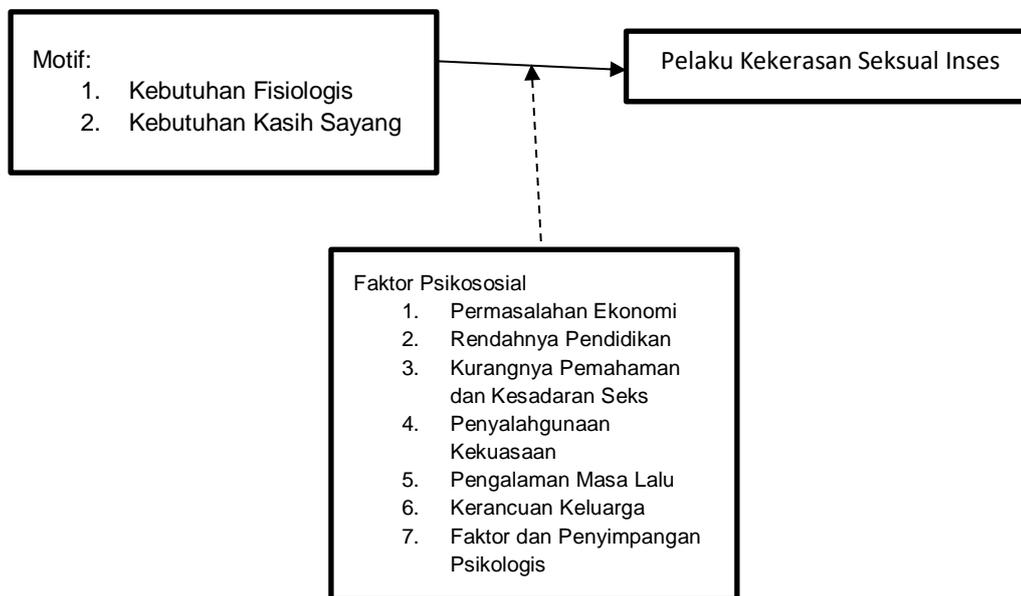
- b) Kebutuhan akan rasa aman, yaitu meliputi keamanan, stabilitas, ketergantungan, dan perlindungan, seperti kebebasan dari rasa takut, cemas, dan kekacauan. Selain itu, kebutuhan ini juga mencakup struktur, ketertiban, hukum, dan batasan, dan lainnya. Kebutuhan yang termasuk dalam kategori kebutuhan akan rasa aman mencakup aspek seperti keamanan, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, serta kebebasan dari rasa takut dan kekacauan. Menurut Maslow, manusia sangat memerlukan rasa aman, terutama dari bahaya dan ancaman. Kebutuhan ini mencakup keinginan akan rutinitas dan aktivitas yang tidak terganggu. Kebutuhan pada tingkat kedua ini sering terlihat pada individu yang mengalami neurosis.
- c) Kebutuhan sosial, mencakup kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan perasaan diterima atau dimiliki. Cinta yang dimaksud di sini tidak hanya berkisar pada hubungan seksual, yang dianggap sebagai kebutuhan fisik, melainkan mencakup aspek yang lebih mendalam. Kebutuhan akan cinta melibatkan interaksi saling memberi dan menerima perhatian dari orang lain. Menurut Maslow, manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat. Kebutuhan pada tingkat ketiga ini terlihat pada individu yang sangat mendambakan hubungan penuh kasih dengan teman, pasangan, atau anggota keluarga mereka. Dengan demikian, kebutuhan pada tingkat ini berkaitan dengan aspek hubungan dan relasi dengan orang lain.
- d) Kebutuhan akan harga diri atau pengakuan adalah tahap di mana seseorang menginginkan evaluasi yang konsisten dan jelas tentang diri mereka sendiri, termasuk harga diri, penghargaan diri, dan pengakuan dari orang lain.

- e) Kebutuhan aktualisasi diri adalah hasrat seseorang untuk mencapai kepuasan pribadi dengan mengembangkan dan mewujudkan potensi diri mereka. Meskipun semua kebutuhan telah dipenuhi, seseorang mungkin masih merasakan ketidakpuasan dan kegelisahan yang terus berkembang. Dalam konteks ini, dijelaskan bahwa setiap individu perlu mengaktualisasikan dirinya melalui penciptaan karya-karya atau pengembangan diri.

2.2.3 Motif Psikososial

Istilah motif psikososial merupakan istilah yang digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan segala sesuatu yang menjadi dorongan dan latarbelakang munculnya perilaku, dalam hal ini perilaku kekerasan seksual inses pada pelaku. Motif psikososial mengacu pada proses mental, seperti emosi dan kognitif, serta lingkungan sosial yang terlibat dalam pembentukan perilaku. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa motif psikososial merupakan dorongan yang melibatkan aspek psikologis, emosi, kognitif, lingkungan serta hubungan sosial individu dalam melakukan sesuatu.

2.3 Kerangka Konseptual



Keterangan:

—————▶ : Penyebab

-----▶ : Memengaruhi

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual di atas memberikan gambaran mengenai motif yang menjadi dorongan dalam diri individu serta faktor-faktor psikososial yang memengaruhi perilaku tersebut. Faktor psikososial yang dimaksud adalah hasil dari abstraksi dari hal-hal yang bisa pengaruh dan menguatkan motif sehingga muncul dan dipertahankan oleh pelaku sehingga kekerasan seksual inses bisa terulang. Kerangka konseptual ini merinci terdapat setidaknya terdapat dua yang bisa menjadi motif serta ada tujuh yang menjadi faktor kekerasan seksual inses, antara lain yaitu kebutuhan biologis, kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, permasalahan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya pemahaman

dan kesadaran akan seks, penyalahgunaan kekuasaan, pengalaman masa lalu, serta faktor dan penyimpangan psikologis.

Motif yang berkaitan dengan kebutuhan biologis mencangkup kebutuhan akan pemenuhan seks. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abraham Maslow (Zebua, 2021) bahwa kebutuhan biologis merupakan kebutuhan dasar manusia, seperti makan, minum, tidur, dan seksual. Motif selanjutnya yaitu kebutuhan akan cinta dan kasih sayang. Kebutuhan ini juga disebutkan oleh Maslow sebagai kebutuhan dasar berikutnya setelah kebutuhan biologis. Kebutuhan ini mencangkup kebutuhan akan perasaan dicintai dan disayangi oleh orang lain. Namun pada beberapa kasus, kesalahpahaman akan cinta dan kasih sayang akan mengarahkan individu kepada perilaku yang tidak sewajarnya.

Kondisi ekonomi yang tidak stabil dapat menjadi salah satu faktor dari munculnya kekerasan seksual inses (Hesti, Salsabila, & Agnestika, 2024). Tingkat pendidikan yang rendah juga berimplikasi pada kemungkinan terjadinya kekerasan seksual inses, hal ini dikarenakan bisa menyebabkan keterbatasan pengetahuan terkait dengan norma dan etika yang ada (Sardarjoen, 2005). Hal ini sejalan dengan kurangnya pemahaman dan kesadaran mengenai seks akan mengaburkan batas antara kekerasan seksual yang membuka peluang pelaku untuk melakukan kekerasan seksual (Hesti, Salsabila, & Agnestika, 2024). Pemahaman dan kesadaran akan seks yang tidak memadai membuat individu lebih rentan mengalami atau melakukan kekerasan seksual.

Penyalahgunaan kekuasaan yang dimaksudkan dalam faktor ini adalah penggunaan dominasi dan otoritas ayah dalam keluarga untuk melakukan kekerasan seksual kepada anggota keluarga. Pemanfaatan ancaman dan intimidasi terhadap korban yang merupakan anggota keluarga juga bisa

dikategorikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan untuk terus bisa mempertahankan perilakunya dalam melakukan kekerasan seksual inses. Terlebih dengan adanya budaya patriarki dalam keluarga menjadikan peran ayah menjadi pemegang kekuasaan yang tidak bisa dibantah (Hesti, Salsabila, & Agnestika, 2024).

Adanya pengalaman kekerasan seksual di masa lalu berkontribusi terhadap perilaku kekerasan seksual di masa depan (Will, 1983). Hal ini bisa membuka "lingkaran setan" yang membuat orang yang dulunya menjadi korban berubah menjadi pelaku kekerasan seksual. Pengalaman traumatis tersebut akan membentuk suatu pola sehingga perilaku ini bisa terus terjadi.

Kerancuan dalam keluarga bisa saja menjadi faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual inses. Menurut Will (1983), terdapat dua struktur keluarga inses, yakni "*chaotic family*" dan "*endogamous incestuous family*". *Chaotic family* dikarakterisasi oleh kekacauan, batas antargenerasi yang kabur, dan kurangnya kendali, sedangkan *endogamous incestuous family* melihat inses sebagai cara mengatasi masalah keluarga, muncul ketika keluarga merasa terancam. Terakhir faktor psikologis pada pelaku seperti fantasi seksual yang tidak terkontrol atau kebutuhan emosional yang salah arah juga dapat memicu perilaku kekerasan seksual (Hesti, Salsabila, & Agnestika, 2024). Faktor-faktor ini menunjukkan kompleksitas dan interaksi berbagai aspek yang berkontribusi pada kekerasan seksual inses.